

**PENGARUH BOOK TAX DIFFERENCES, ARUS KAS, DAN VOLATILITAS
PENJUALAN TERHADAP PERSISTENSI LABA DENGAN LABA AKRUAL
SEBAGAI VARIABEL MODERATING
(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019)**

Cindy Ardy¹⁾, Emrinaldi Nur DP²⁾, Riska Natariasari²⁾

1) Mahasiswa Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

2) Dosen Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

Email : cindy.ardya99@gmail.com

*The Effect of Book Tax Differences, Cash Flows, and Sales Volatility on Earnings
Persistence with Accrual Earnings as Moderating Variables
(Empirical Study on Consumer Goods Industry Companies Listed on
The Indonesia Stock Exchange In The Period 2017-2019 Period)*

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of book tax differences, cash flows, and sales volatility on earnings persistence with accrual earnings as moderating variables in consumer goods industry companies listed on The Indonesia Stock Exchange Year 2017-2019. The population used is consumer goods industry companies listed on the BEI in 2017 until 2019 which amounted to 50 companies. The method used is purposive sampling. In accordance with the results of sample selection, then obtained the number of research samples as many as 31 companies. So the total sample is 93 data. Model analysis of hypothesis test data in this research is multiple regression analysis model. The results of the research show that : 1) Book tax difference has no effect on earnings persistence, 2) Book tax difference moderated by accrual earnings has an effect on earnings persistence, 3) Cash flows has a significant effect on earnings persistence, 4) Cash flow moderated by accrual earnings has an effect on earnings persistence, 5) Sales volatility has no effect on earnings persistence, 6) Sales volatility moderated by accrual earnings has no effect on earnings persistence.

Keywords : Book Tax Difference, Cash Flow, Sales Volatility, Earnings Persistence, Accrual Earnings.

PENDAHULUAN

Para investor biasanya mengukur kinerja suatu perusahaan hanya terpusat pada laba yang dihasilkan. Akan tetapi laba yang besar belum tentu menunjukkan laba tersebut berkualitas. Laba yang berfluktuasi lebih menakutkan bagi para investor daripada laba yang stabil. Kestabilan laba biasanya disebut dengan persistensi laba. Persistensi laba merupakan properti laba yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini

sampai masa mendatang (Meythi, 2006). Persistensi laba dapat menjadi acuan oleh investor dalam menilai kualitas laba yang dihasilkan perusahaan.

Ada beberapa fenomena yang terjadi di Indonesia mengenai persistensi laba saat ini yaitu pada PT Buyung Poetra Sembada Tbk (HOKI). PT Buyung Poetra Sembada Tbk hingga kuartal III-2020 membukukan laba komprehensif yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk anjlok 63,74 persen. Dalam laporan keuangan HOKI yang disampaikan ke BEI disebutkan, menurunnya laba

disebabkan, melemahnya penjualan HOKI di triwulan III-2020, menjadi Rp936,57 miliar dari Rp1,22 triliun pada kuartal III-2019. (Sumber:<https://emitennews.com/penjualan-turun-laba-buyung-poetra-sembedah-hoki-anjlok-63-persen-di-kuartal-iii-2020/>)

Fenomena kedua terjadi pada perusahaan produsen minuman berkarbonasi PT Delta Djakarta Tbk. PT Delta Djakarta Tbk mencetak penurunan laba bersih 50,47 persen pada kuartal I/2020. Laba yang diraih Delta Djakarta mencapai Rp42,43 miliar pada kuartal I/2020, jauh lebih rendah dibandingkan dengan posisi kuartal I/2019 sebanyak Rp85,66 miliar. Penurunan laba bersih emiten bersandi saham DLTA itu disebabkan antara lain penurunan pendapatan yang mencapai 32,5 persen. (Sumber:<https://market.bisnis.com/read/20200505/192/1236816/kinerja-kuartal-i2020-laba-produsen-anker-beer-delta-anjlok-50-persen>)

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut mengakibatkan persistensi laba mulai diragukan karena fluktuasi laba mengalami kemerosotan yang cukup besar dalam waktu yang singkat. Hal ini menandakan laba tersebut tidak mampu untuk mempertahankan laba yang telah diperoleh saat ini maupun laba untuk dimasa yang akan datang.

Penelitian tentang persistensi laba telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya Imam Hidayat dan Syifa Fauziyah (2020) meneliti mengenai pengaruh *book tax differences*, arus kas operasi, tingkat hutang dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba (pada perusahaan sub sektor *basic* dan *chemical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *book tax differences*, tingkat hutang dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Sedangkan arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Turaichan Ajhuri (2020) dengan judul peran *component of accrual earnings* dalam memoderasi *book tax differences*, arus kas operasi, leverage terhadap earnings persistence. Peneliti menambahkan satu variabel berbeda yang diambil dari penelitian Doli Andi dan Mia Angelina Setiawan (2019) yaitu volatilitas penjualan.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan sampel perusahaan sektor industri barang konsumsi, sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian sebelumnya adalah perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI. Alasan menggunakan sampel perusahaan sektor industri barang konsumsi karena perusahaan sektor tersebut memiliki prospek yang cerah dimasa depan dengan melihat potensi jumlah penduduk di Indonesia yang terus bertambah diikuti dengan bertambahnya kebutuhan manusia akan barang konsumsi. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di perusahaan sektor industri barang konsumsi.

Variabel independen pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah *book-tax differences*. *Book-tax difference* diartikan sebagai ketidaksamaan antara perhitungan laba akuntansi dan laba fiskal yang berdampak pada pertumbuhan laba satu periode karena perusahaan harus menyesuaikan perhitungan antara laba akuntansi dengan aturan perpajakan (Lestari Dewi dan Dwija Putri, 2015).

Menurut Hanlon (2005) *book-tax differences* juga dapat memberikan informasi tentang kewenangan manajemen (*management discretion*) dalam proses akrual. *Book tax differences* adalah dasar penurunan maupun kenaikan laba karena pilihan akrual, komponen laba akrual tersebut akan menunjukkan pembalikan (*reversal*) masa depan yang besar secara rata-rata, dan menyebabkan persistensi laba.

Variabel independen kedua adalah arus kas. Menurut Standar Akuntansi Keuangan No. 2 (IAI, 2015), arus kas didefinisikan sebagai arus masuk dan arus keluar kas atau setara kas.

Keefektifan suatu perusahaan dalam mengelola dana yang dimilikinya dapat dilihat dari arus kasnya. Laba dapat dikatakan persisten ketika arus kas dan akrual dapat berpengaruh pada laba di tahun depan dan perusahaan juga dapat mempertahankan besarnya laba yang dapat diperoleh saat ini sampai dengan periode mendatang (Bart dan Hurton, 2004 dalam Haris, 2013).

Variabel independen terakhir adalah volatilitas penjualan. Volatilitas penjualan merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat fluktuasi atau pergerakan penjualan selama satu periode (Nina, et.al, 2014).

Aktivitas penjualan perusahaan akan berujung pada laba perusahaan, maka volatilitas penjualan juga akan berdampak terhadap volatilitas laba itu sendiri. Peningkatan laba dapat dilakukan melalui kebijakan akrual dari manajemen. Jika unsur akrual dalam laba tinggi maka dalam memprediksi laba masa depannya akan rendah, jika unsur akrual dalam laba rendah maka dapat memprediksi laba dimasa yang akan datang.

Variabel moderating yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba akrual. Perusahaan sekarang sebagian besar menggunakan dasar akrual yang mengharuskan transaksi dan peristiwa diakui pada saat kejadian (dan bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar) dan dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan.

Komponen laba akrual adalah salah satu metode akuntansi yang menyatakan bahwa beban atau pendapatan diakui saat terjadinya transaksi bukan pada saat terjadinya pengeluaran dan penerimaan kas. Laba akrual dapat menimbulkan isu tentang

persistensi laba, maka laba dikatakan berkualitas jika laba tersebut dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk pengambilan keputusan.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Apakah *book tax difference* berpengaruh terhadap persistensi laba? 2. Apakah arus kas berpengaruh terhadap persistensi laba? 3. Apakah volatilitas penjualan berpengaruh terhadap persistensi laba? 4. Apakah laba akrual berpengaruh dalam memoderasi hubungan antara *book tax difference* dan persistensi laba? 5. Apakah laba akrual berpengaruh dalam memoderasi hubungan antara arus kas dan persistensi laba? 6. Apakah laba akrual berpengaruh dalam memoderasi hubungan antara volatilitas penjualan dan persistensi laba?

Adapun tujuan penelitian ini adalah : 1. Untuk mengetahui pengaruh *book tax difference* perusahaan terhadap persistensi laba. 2. Untuk mengetahui pengaruh arus kas perusahaan terhadap persistensi laba. 3. Untuk mengetahui pengaruh volatilitas penjualan perusahaan terhadap persistensi laba. 4. Untuk mengetahui pengaruh *book tax difference* perusahaan terhadap persistensi laba dengan laba akrual sebagai variabel moderating. 5. Untuk mengetahui pengaruh arus kas terhadap persistensi laba dengan laba akrual sebagai variabel moderating. 6. Untuk mengetahui pengaruh volatilitas penjualan terhadap persistensi laba dengan laba akrual sebagai variabel moderating.

TINJAUAN PUSTAKA

Persistensi Laba

Persistensi laba sebagai properti laba yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa mendatang (Meythi, 2006). Menurut Imroatussolihah (2013),

persistensi laba merupakan kemampuan laba yang dijadikan indikator laba periode mendatang (*future earnings*) yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang (*repetitive*) dalam jangka panjang (*sustainable*). Semakin persisten laba maka semakin tinggi harapan peningkatan laba di masa datang.

Teori Relevansi

Relevansi adalah suatu kapasitas informasi yang mempengaruhi keputusan pemakai informasi untuk memprediksi kejadian di masa lalu, kini dan masa yang mendatang atau mengkonfirmasi dan mengkoreksi pengharapan sebelumnya. Persistensi laba yang menjadi pusat perhatian bagi para pengguna laporan keuangan sering digunakan sebagai pengukur kualitas laba karena merupakan komponen dari karakteristik kualitatif relevansi yaitu *predictive value* yang dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi kejadian di masa lalu, sekarang, dan masa datang (Jonas, dan Blanchet, 2000).

Book Tax Differences

Book-tax differences merupakan perbedaan antara pendapatan sebelum kena pajak menurut standar akuntansi keuangan dan pendapatan kena pajak menurut peraturan perpajakan. *Book-tax difference* diartikan sebagai ketidaksamaan antara perhitungan laba akuntansi dan laba fiskal yang berdampak pada pertumbuhan laba satu periode karena perusahaan harus menyesuaikan perhitungan antara laba akuntansi dengan aturan perpajakan (Lestari Dewi dan Dwija Putri, 2015). Perbedaan tersebut terjadi karena adanya perbedaan peraturan antara ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK).

Arus Kas

Arus Kas merupakan salah satu bagian dari aktiva yang paling likuid (paling lancar) yang bisa dipergunakan segera untuk memenuhi kewajiban finansial perusahaan. Menurut Standar Akuntansi Keuangan No. 2 (IAI, 2015), arus kas didefinisikan sebagai arus masuk dan arus keluar kas atau setara kas. Harahap (2010) mengemukakan bahwa laporan arus kas memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan pada suatu periode tertentu, dengan mengklasifikasikan transaksi pada kegiatan : operasi, pembiayaan dan investasi.

Volatilitas Penjualan

Volatilitas penjualan merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat fluktuasi atau pergerakan penjualan selama satu periode (Nina, et. al, 2014). Volatilitas penjualan adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat pergerakan penjualan yang dapat naik atau turun dengan cepat (Fakhrudin dan Darmadji, 2011:70). Informasi dari penjualan tentu sangat berpengaruh dengan laba perusahaan.

Laba Akrual

PSAK Kerangka Dasar Penyusunan Laporan Keuangan (2015) menjelaskan bahwa untuk mencapai tujuan perusahaan, laporan keuangan disusun atas dasar akrual. Dasar akrual mengharuskan setiap transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat kejadian (dan bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar) dan dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan. Akrual adalah besaran pendapatan yang diakui pada saat hak kesatuan usaha timbul lantaran penyerahan barang ke pihak luar dan biaya diakui pada saat kewajiban timbul lantaran penggunaan sumber ekonomik yang melekat pada barang yang

diserahkan tersebut (Dechow dan Dichev, 2002).

KERANGKA PEMIKIRAN

Pengaruh *Book Tax Differences* Terhadap Persistensi Laba Dimoderasi Laba Akrua

Book tax differences merupakan perbedaan antara pendapatan sebelum kena pajak menurut standar akuntansi keuangan dan pendapatan kena pajak menurut peraturan perpajakan. *Book tax differences* akan menyebabkan terjadinya koreksi fiskal. Dengan adanya koreksi fiskal tersebut, maka beban pajak menurut akuntansi lebih besar daripada beban pajak menurut peraturan perpajakan, sehingga *book tax differences* akan menimbulkan kewajiban pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan. Berdasarkan asumsi teori relevansi, agar pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan baik maka dibutuhkan informasi yang relevan dan persisten. Semakin baik informasi yang disampaikan dari *book tax differences*, maka semakin berkualitas dan relevan informasi laba yang dihasilkan.

Menurut Resmi (2005) munculnya laporan keuangan komersial (akuntansi) bertujuan untuk menyajikan informasi yang terjadi selama periode tertentu, dan keadaan keuangan. Sedangkan laporan keuangan fiskal yang lebih bertujuan untuk menghitung jumlah pajak terutang, sehingga perbedaan dasar penyusunan dan tujuan kedua laporan keuangan tersebut mengakibatkan perbedaan penghitungan laba (rugi) terhadap suatu entitas.

Perbedaan tersebut menyebabkan laba bertambah atau berkurang, sehingga hal ini dapat membuat *book-tax differences* mempengaruhi persistensi laba. Semakin tinggi *book-tax differences*, maka semakin rendah persistensi laba. Perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal menyebabkan terjadinya

penurunan atau kenaikan laba karena pilihan komponen laba akrual. Komponen pembentuk persistensi laba selain arus kas adalah komponen akrual (Wijayanti, 2010). Menurut Hanlon (2005) *book-tax differences* juga dapat memberikan informasi tentang kewenangan manajemen (*management discretion*) dalam proses akrual. Perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal (*book tax differences*) adalah dasar penurunan maupun kenaikan laba karena pilihan akrual, komponen laba akrual tersebut akan menunjukkan pembalikan (*reversal*) masa depan yang besar secara rata-rata, dan menyebabkan persistensi laba.

Dengan demikian hipotesis pada penelitian ini adalah:

H1a : *Book tax difference* berpengaruh terhadap persistensi laba

H1b : *Book tax difference* yang dimoderasi dengan laba akrual berpengaruh terhadap persistensi laba.

Pengaruh Arus Kas Terhadap Persistensi Laba Dimoderasi Laba Akrua

Menurut Standar Akuntansi Keuangan No. 2 (IAI, 2015), arus kas didefinisikan sebagai arus masuk dan arus keluar kas atau setara kas. Arus kas adalah bagian dari laporan keuangan yang dapat dijadikan sebagai dasar bagi investor untuk menilai perkembangan perusahaan.

Harahap (2010) mengemukakan bahwa laporan arus kas memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan pada suatu periode tertentu. Berdasarkan asumsi teori relevansi, arus kas dalam pengelolaan perusahaan harus menghasilkan informasi yang relevan agar pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan baik. Apabila arus kas bernilai positif maka akan menghasilkan laba dan apabila arus kas bernilai negatif

maka tidak dapat menghasilkan laba (rugi).

Arus kas biasanya lebih sulit untuk dimanipulasi, oleh karena itu arus kas merupakan indikator keuangan yang baik. Keefektifan suatu perusahaan dalam mengelola dananya dapat dilihat dari arus kasnya. Semakin tinggi rasio arus kas operasi terhadap laba bersih, maka semakin tinggi pula kualitas laba tersebut.

Makin tinggi arus kas operasi mengindikasikan bahwa perusahaan memberikan kinerja yang baik, dan diharapkan akan memberikan laba yang baik di masa depan. Untuk mengukur persistensi laba dibutuhkan informasi arus kas yang stabil.

Beberapa analisis keuangan lebih suka mengkaitkan arus kas operasi sebagai penentu kualitas laba karena arus kas dianggap lebih persisten dibanding komponen akrual. Keefektifan suatu perusahaan dalam mengelola dana yang dimilikinya dapat dilihat dari arus kasnya. Laba dapat dikatakan persisten ketika arus kas dan akrual dapat berpengaruh pada laba di tahun depan dan perusahaan juga dapat mempertahankan besarnya laba yang dapat diperoleh saat ini sampai dengan periode mendatang (Bart dan Hurton, 2004 dalam Haris, 2013). Hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H2a : Arus kas berpengaruh terhadap persistensi laba.

H2b : Arus kas yang dimoderasi dengan laba akrual berpengaruh terhadap persistensi laba.

Pengaruh Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba Dimoderasi Laba Akrual

Volatilitas penjualan merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat fluktuasi atau pergerakan penjualan selama satu periode (Nina, et. al, 2014).

Volatilitas penjualan dapat memberikan informasi naik atau turunnya nilai penjualan. Informasi

tersebut dapat membantu pihak investor dalam mengambil keputusan, karena hasil dari penjualan perusahaan akan mempengaruhi jumlah laba yang diperoleh. Berdasarkan asumsi teori relevansi, informasi volatilitas penjualan perusahaan harus menghasilkan informasi yang relevan agar dapat menggambarkan kinerja perusahaan tersebut dengan baik. Sehingga volatilitas penjualan dapat mempengaruhi persistensi laba.

Volatilitas penjualan dengan fluktuasi yang tajam dapat membuat prediksi aliran kas dari penjualan menjadi kurang pasti bahkan memungkinkan kesalahan prediksi. Aliran kas dari aktivitas penjualan akan berujung pada laba perusahaan, sehingga volatilitas penjualan juga akan berdampak terhadap volatilitas laba itu sendiri. Menurut Kusuma dan Sadjarto (2014) semakin tidak stabil penjualan yang ditunjukkan melalui tingginya volatilitas penjualan, maka semakin rendah persistensi laba. Sebaliknya, semakin rendah volatilitas penjualan maka semakin persisten laba.

Volatilitas penjualan akan berdampak terhadap volatilitas laba. Volatilitas penjualan mengindikasikan suatu volatilitas lingkungan operasi dan penyimpangan lebih besar aproksimasi dan estimasi, dan berkorespondensi dengan kesalahan estimasi yang lebih besar dan kualitas akrual yang rendah diindikasikan oleh volatilitas penjualan

(Dechow dan Dichev, 2002). Peningkatan laba dapat dilakukan melalui kebijakan akrual dari manajemen. Jika unsur akrual dalam laba tinggi maka dalam memprediksi laba masa depan akan rendah, jika unsur akrual dalam laba rendah maka dapat memprediksi laba di masa depan.

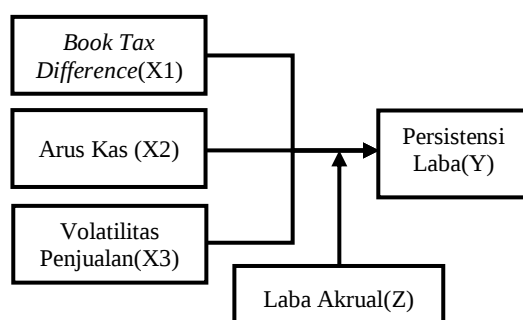
Dengan demikian hipotesis ketiga penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H3a : Volatilitas penjualan berpengaruh terhadap persistensi laba.

H3b : Volatilitas penjualan yang dimoderasi dengan laba akrual berpengaruh terhadap persistensi laba.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan di atas, maka model penelitian digambarkan sebagai berikut :

Gambar 1 Model Penelitian



METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel, diperoleh sampel sebanyak 31 perusahaan dengan jumlah data sebanyak 93 data pengamatan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari BEI yang terdapat di situs www.idx.co.id dan website resmi perusahaan yang menjadi obyek penelitian ini.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Variabel Dependen – Persistensi Laba (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah persistensi laba.

Persistensi laba merupakan properti laba yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa mendatang (Meythi, 2006). Untuk mengukur persistensi laba dalam penelitian ini penulis menggunakan rumus menurut Persada dan Martani (2010) dalam Astaria (2020) menjelaskan bahwa persistensi laba akuntansi diukur menggunakan selisih laba tahun pajak periode sekarang dengan laba tahun pajak periode sebelumnya lalu dibagi dengan total aset. Skala data yang digunakan adalah rasio, dengan rumus:

$$PL = \frac{\text{Laba Sblm Pjk}_t - \text{Laba Sblm Pjk}_{t-1}}{\text{Total Aset}}$$

2. Variabel Independen - Book Tax Differences (X1)

Book tax differences merupakan perbedaan antara pendapatan sebelum kena pajak menurut standar akuntansi keuangan dan pendapatan kena pajak menurut peraturan perpajakan. *Book tax differences* dalam analisis perpajakan menjadi salah satu cara untuk menilai kualitas laba perusahaan (Wijayanti, 2006). Djamaludin (2008) menyatakan bahwa perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal diskala total aset. Laba akuntansi diperoleh dengan cara memperoleh data laba bersih sebelum pajak kemudian laba fiskal diperoleh dengan cara memperoleh data laba bersih setelah pajak dalam laporan keuangan. Perhitungan yang digunakan pada *book tax difference* (BTD), sebagai berikut :

$$BTD = \frac{\text{Laba Ak} - \text{Laba Fiskal}}{\text{Total Aset Bersih}}$$

3. Variabel Independen - Arus Kas (X2)

Nuraina (2011) memaparkan komponen arus kas dari aktivitas operasi sebagai ukuran kinerja cenderung tidak menyimpang dibandingkan jumlah yang dinyatakan pada laba. Arus kas operasi merupakan aktivitas penghasil utama pendapatan entitas dan aktivitas lain

yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan (PSAK, 2015:No.2 paragraf 6 (b)). Arus kas yang digunakan dalam penelitian ini dihitung berdasarkan arus kas operasi (*operating cash flow*) pada tahun berjalan dibagi dengan total aset (Windarti, 2015:10). Perhitungan arus kas operasi didasarkan pada rumus sebagai berikut:

$$AK = \frac{\text{Jumlah AKO}}{\text{Total Aset}}$$

4. Variabel Independen - Volatilitas Penjualan (X3)

Volatilitas penjualan adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat pergerakan penjualan yang dapat naik atau turun dengan cepat (Fakhrudin dan Darmadji, 2011:70). Volatilitas penjualan merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat fluktuasi atau pergerakan penjualan selama satu periode (Nina, et. al, 2014). Rumus pada volatilitas penjualan mengacu pada penelitian terdahulu yaitu Fanani (2010), sebagai berikut :

$$VP = \frac{\sigma (\text{Penjualan})_t}{\text{Total Aktiva}_{jt}}$$

5. Variabel Moderating – Laba Akrua (Z)

Laba akrual merupakan transitori item laba sebelum pajak yang tidak mempengaruhi kas pada periode berjalan (*pretax accrual*). Dasar akrual mengharuskan setiap transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat kejadian (dan bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar) dan dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan. Komponen laba akrual dihitung dengan laba akuntansi sebelum pajak dikurangi arus kas operasi sebelum pajak kemudian dibagi total aset (Hanlon, 2005). Dirumuskan sebagai berikut :

$$LA = \frac{\text{Laba Sblm Pjk} - \text{AK Sblm Pjk}}{\text{Total Aset}}$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Berikut ini adalah hasil perhitungan statistik deskriptif :

Tabel 1 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Book Tax Difference	93	-,01321	,00808	,0000956	,00375963
Arus Kas	93	-,23400	,53051	,1249134	,13752502
Volatilitas Penjualan	93	,01415	,39776	,1031029	,08508414
Laba Akrua	93	-,14018	,37372	,0292362	,08593339
Persistensi Laba	93	-,12317	,18320	,0137765	,04311404
Valid N (listwise)	93				

Sumber: Data Olahan 2021

Dari tabel hasil analisis statistik deskriptif diatas, maka dapat diambil gambaran dari masing-masing variabel terkait dengan penelitian ini. Variabel *book tax difference* memiliki *mean* sebesar 0,0000956 dengan standar deviasi sebesar 0,00375963. Variabel arus kas memiliki *mean* sebesar 0,1249134 dengan standar deviasi sebesar 0,13752502. Variabel volatilitas penjualan memiliki *mean* sebesar 0,1031029 dengan standar deviasi sebesar 0,08508414. Variabel laba akrual memiliki *mean* sebesar 0,0292362 dengan standar deviasi sebesar 0,08593339. Variabel persistensi laba memiliki *mean* sebesar 0,0137765 dengan standar deviasi sebesar 0,04311404.

Hasil Uji Normalitas

Berikut hasil uji normalitas:

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Exact Sig.	
	Sebelum Outlier	Setelah Outlier
X1	,450	,450
X2	,058	,058
X3	,000	,227
Z	,100	,100
Y	,009	,274
X1.Z	,000	,180
X2.Z	,000	,064
X3.Z	,000	,302

Sumber: Data Olahan 2021

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa sebelum *outlier* data belum berdistribusi normal. Namun, setelah membuang sampel *outliers* dan menguji sisa sampel dengan uji normalitas, menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($> 0,05$). Dengan demikian dapat dipastikan bahwa keseluruhan data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi secara normal.

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Berikut ini adalah hasil hasil uji analisis regresi linier berganda :

Tabel 3 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Model	B	T	Sig.
(Constant)	-,011	-1,537	,131
X1	,149	,185	,854
X2	,099	3,023	,004
X3	,163	1,814	,076
Z	,051	,438	,663
X1.Z	59,432	2,594	,013
X2.Z	,697	1,522	,135
X3.Z	,483	,269	,789

Sumber: Data Olahan 2021

Berdasarkan tabel diatas, dapat diambil simpulan bahwa persamaan regresi linear berganda yang dihasilkan pada penelitian ini yaitu :

$$PL = \alpha + -0,149 \text{ BTD} + 0,099 \text{ AK} + 0,163 \text{ VP} + 0,051 \text{ LA} + 59,432 \text{ BTD} \cdot \text{LA} + 0,697 \text{ AK} \cdot \text{LA} + 0,483 \text{ VP} \cdot \text{LA} + e$$

Hasil Uji Simultan

Berikut ini adalah hasil hasil uji F :

Tabel 4 Hasil Uji F ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,013	7	,002	5,925	,000 ^b
Residual	,015	48	,000		
Total	,029	55			

Sumber: Data Olahan 2021

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi untuk model

persistensi laba adalah 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi $< 0,05$. Dengan kata lain, bahwa variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen, dengan tingkat keyakinan 95%.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,681 ^a	,464	,385	,01784833

Sumber: Data Olahan 2021

Berdasarkan tabel perhitungan analisis regresi diperoleh nilai Adjusted R Square (R^2) sebesar 0,385. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa perubahan yang terjadi pada persistensi laba perusahaan dapat dijelaskan oleh *book tax difference*, arus kas, volatilitas penjualan, dengan laba akrual sebagai variabel moderating sebesar 38,5%, sedangkan sisanya 61,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor bebas lainnya yang tidak diamati dalam penelitian ini.

Hasil Uji Hipotesis

Pengujian H1a : Pengaruh *Book Tax Difference* Terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai thitung sebesar 0,185 dengan nilai signifikansi sebesar 0,854. Hasil dari penelitian ini menunjukkan thitung $< t_{tabel}$ ($0,185 < 1,98698$) dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,854 > 0,05$). Hasil pengujian yang dilakukan atas hubungan *book tax difference* terhadap persistensi laba (H1a) tidak memiliki pengaruh signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa H1a **ditolak** sehingga dapat disimpulkan bahwa *book tax difference* tidak dapat

memprediksi persistensi laba di tahun depan.

Book tax differences merupakan perbedaan antara pendapatan sebelum kena pajak menurut standar akuntansi keuangan dan pendapatan kena pajak menurut peraturan perpajakan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *book tax difference* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hal ini dikarenakan informasi yang dihasilkan oleh *book tax difference* tidak relevan. Karena adanya tindakan penghindaran pajak yang dilakukan oleh manajemen perusahaan, sehingga informasi yang dihasilkan tidak memiliki efek kontekstual. Maka dapat mengindikasikan rendahnya relevansi informasi tersebut. Hal inilah yang menyebabkan *book tax difference* tidak dapat menjelaskan persistensi laba sebagai prediksi kualitas laba tahun depan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Dika Ayu Ningtyas & Indra Wijaya (2017), Rahmawati (2017), dan Annisa & Kurniasih (2017) yang menyatakan bahwa *book tax differences* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Turaichan Ajhuri (2020), Dian Ariyani dan Rosita Wulandari (2017), Fadilah & Wijayanti (2017), Blaylock et al., (2012) dan Hanlon (2005) yang menyatakan bahwa *book tax differences* berpengaruh terhadap persistensi laba.

Pengujian H1b : Pengaruh *Book Tax Difference* Terhadap Persistensi Laba Dimoderasi Laba Akreal

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai thitung sebesar 2,594 dengan nilai signifikansi sebesar 0,013. Hal ini menunjukkan thitung > t tabel (2,594 > 1,98698) dan nilai fiksasi lebih kecil dari 0,05 (0,013 < 0,05). Hasil pengujian yang dilakukan atas pengaruh *book tax differences* yang dimoderasi

laba akrual (H1b) menunjukkan adanya pengaruh terhadap persistensi laba. Hal ini menunjukkan bahwa H1b **diterima** sehingga dapat disimpulkan bahwa *book tax differences* yang dimoderasi laba akrual dapat memprediksi persistensi laba di tahun depan.

Perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal menyebabkan terjadinya penurunan atau kenaikan laba karena pilihan komponen laba akrual. Komponen pembentuk persistensi laba selain arus kas adalah komponen akrual (Wijayanti, 2010). Menurut Hanlon (2005) *book-tax differences* juga dapat memberikan informasi tentang kewenangan manajemen (*management discretion*) dalam proses akrual. Perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal (*book tax differences*) adalah dasar penurunan maupun kenaikan laba karena pilihan akrual, komponen laba akrual tersebut akan menunjukkan pembalikan (*reversal*) masa depan yang besar secara rata-rata, dan menyebabkan persistensi laba.

Hasil hipotesis 1b dapat disimpulkan bahwa *book tax difference* yang berhubungan dengan laba akrual memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. *Book tax differences* dapat digunakan untuk menilai kebijakan manajemen (*agent*) dalam proses akrual yang berkaitan dengan mengestimasi nilai depresiasi dan pengakuan penghasilan. Hal ini dimungkinkan karena subjektivitas dalam proses akrual untuk tujuan pelaporan keuangan komersial dibanding pelaporan pajak menyebabkan tidak seluruhnya beban pajak tangguhan yang dibebankan pada laporan akuntansi diakui sebagai beban oleh laporan fiskal berdasarkan undang-undang perpajakan yang berlaku.

Hal inilah yang menyebabkan *book tax difference* yang dimoderasi laba akrual dapat menjelaskan persistensi laba sebagai prediksi kualitas laba tahun depan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Turaichan Ajhuri (2020),

Dika Ayu Ningtyas & Indra Wijaya (2017), dan Anisa Alfariini & Dul Muid (2015) menyatakan bahwa *book tax differences* yang dimoderasi laba akrual berpengaruh terhadap persistensi laba.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Puji (2020) yang menyatakan bahwa *book tax differences* dimoderasi laba akrual tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Pengujian H2a : Pengaruh Arus Kas Terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai thitung sebesar 3,023 dengan nilai signifikansi sebesar 0,004. Hal ini menunjukkan thitung > t tabel ($3,023 > 1,98698$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,004 < 0,05$). Hasil pengujian hipotesis berkaitan dengan pengaruh arus kas terhadap persistensi laba (H2a) menunjukkan adanya pengaruh signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa H2a **diterima** sehingga dapat disimpulkan bahwa arus kas dapat memprediksi persistensi laba di tahun depan.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan No. 2 (IAI, 2015), arus kas didefinisikan sebagai arus masuk dan arus keluar kas atau setara kas. Arus kas adalah bagian dari laporan keuangan yang dapat dijadikan sebagai dasar bagi investor untuk menilai perkembangan perusahaan. Harahap (2010) mengemukakan bahwa laporan arus kas memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan pada suatu periode tertentu. Berdasarkan asumsi teori relevansi, arus kas dalam pengelolaan perusahaan harus menghasilkan informasi yang relevan agar pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan baik. Apabila arus kas bernilai positif maka akan menghasilkan laba dan apabila arus kas bernilai negatif maka tidak dapat menghasilkan laba (rugi).

Keefektifan suatu perusahaan dalam mengelola dana yang dimilikinya dapat dilihat dari arus kasnya. Hal ini disebabkan karena selama tahun berjalan perusahaan mendapatkan kas dibandingkan mengeluarkannya, dengan kata lain perusahaan memiliki kas untuk melakukan operasionalnya kembali tanpa harus meminjam atau mencari modal kepada pihak lain. Apabila operasional perusahaan baik maka akan menghasilkan laba yang baik pula. Arus kas operasi pada umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa mempengaruhi penetapan laba. Arus kas operasi sering digunakan sebagai alat ukur atas kualitas laba dengan pandangan bahwa semakin tinggi arus kas operasi terhadap laba maka akan semakin tinggi kualitas laba sehingga berpengaruh terhadap persistensi laba.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Turaichan Ajhuri (2020), Imam Hidayat dan Syifa Fauziyah (2020), Susi Agustian (2020), Dika Ayu Ningtyas dan Indra Wijaya (2017), Sabrina Anindita Putri dan Khairunnisa Kurnia (2017), Dian Ariyani dan Rosita Wulandari (2017), serta Septavita (2016) yang menyatakan bahwa arus kas berpengaruh terhadap persistensi laba. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Meythi (2006) yang menunjukkan bahwa arus kas tidak mempengaruhi persistensi laba.

Pengujian H2b : Pengaruh Arus Kas Terhadap Persistensi Laba Dimoderasi Laba Akrual

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai thitung sebesar 1,522 dengan nilai signifikansi sebesar 0,135. Hal ini menunjukkan thitung < ttabel ($1,522 < 1,98698$) sehingga dapat dikatakan bahwa arus kas yang dimoderasi laba akrual berpengaruh terhadap persistensi laba.

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai signifikansi lebih besar

dari 0,05 ($0,135 > 0,05$) maka dapat dikatakan arus kas yang dimoderasi laba akrual tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Sehingga disimpulkan bahwa pengaruh arus kas yang dimoderasi laba akrual (H2b) menunjukkan pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap persistensi laba. Hasil penelitian membuktikan bahwa H2b **diterima** sehingga dapat disimpulkan bahwa arus kas yang dimoderasi laba akrual dapat memprediksi persistensi laba di tahun depan.

Beberapa analisis keuangan lebih suka mengkaitkan arus kas operasi sebagai penentu kualitas laba karena arus kas dianggap lebih persisten dibanding komponen akrual. Keefektifan suatu perusahaan dalam mengelola dana yang dimilikinya dapat dilihat dari arus kasnya.

Laba dapat dikatakan persisten ketika arus kas dan akrual dapat berpengaruh pada laba di tahun depan dan perusahaan juga dapat mempertahankan besarnya laba yang dapat diperoleh saat ini sampai dengan periode mendatang (Bart dan Hurton, 2004 dalam Haris, 2013).

Hasil hipotesis 2b dapat disimpulkan bahwa arus kas yang berhubungan dengan laba akrual berpengaruh terhadap persistensi laba. Hal ini dikarenakan arus kas merupakan cerminan untuk melihat apakah perusahaan benar-benar dalam keadaan laba atau rugi sehingga perusahaan dapat terus beroperasi atau tidak. Hal inilah yang menyebabkan arus kas dapat memprediksi laba yang berkualitas (persisten) di tahun depan.

Dengan demikian, informasi laba akrual yang terkandung dalam arus kas dapat digunakan untuk memprediksi besarnya laba masa depan dan dapat digunakan sebagai ukuran untuk menilai kualitas laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Turaichan Ajhuri (2020) yang menyatakan bahwa arus kas yang

dimoderasi laba akrual berpengaruh terhadap persistensi laba.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dika Ayu Ningtyas dan Indra Wijaya (2017) yang menyatakan bahwa arus kas yang dimoderasi laba akrual tidak mempengaruhi persistensi laba.

Pengujian H3a : Pengaruh Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai thitung sebesar 1,814 dengan nilai signifikansi sebesar 0,076. Hal ini menunjukkan thitung $<$ ttabel ($1,814 < 1,98698$) dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,076 > 0,05$). Hasil pengujian hipotesis mengenai pengaruh volatilitas penjualan terhadap persistensi laba (H3a) menunjukkan tidak memiliki pengaruh signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa H3a **ditolak** sehingga dapat disimpulkan bahwa volatilitas penjualan tidak dapat memprediksi persistensi laba di tahun depan.

Volatilitas penjualan merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat fluktuasi atau pergerakan penjualan selama satu periode (Nina, et. al, 2014). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa volatilitas penjualan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya varians data.

Varians adalah ukuran dari seberapa jauh penyebaran data dari nilai rata-ratanya. Dikarenakan terbatasnya objek penelitian yang hanya dilakukan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Disamping itu, masih minimnya periode penelitian yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Hal inilah yang menyebabkan volatilitas penjualan tidak dapat mencerminkan persistensi laba.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Puji (2020), Deni Yasnita (2017),

Lailatul Lutfiyah (2016), dan Desra Afri Sulastri (2014) yang menyatakan bahwa volatilitas penjualan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Doli Andi dan Mia Angelina Setiawan (2019), Khoirul Amaliyah dan Titiek Suwarti (2017), serta Dedi Kasiono dan Fachrurrozie (2016) yang menyimpulkan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar volatilitas penjualan maka persistensi labanya rendah.

Pengujian H3b : Pengaruh Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba Dimoderasi Laba Akrua

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai thitung sebesar 0,269 dengan nilai signifikansi sebesar 0,789. Hal ini menunjukkan thitung < ttabel ($0,269 < 1,98698$) dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,789 > 0,05$). Hasil pengujian hipotesis mengenai pengaruh volatilitas penjualan yang dimoderasi laba akrual (H3b) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Hal ini menunjukkan bahwa H3b **ditolak** sehingga dapat disimpulkan bahwa volatilitas penjualan tidak dapat memprediksi persistensi laba di tahun depan.

Volatilitas penjualan akan berdampak terhadap volatilitas laba. Volatilitas penjualan mengindikasikan suatu volatilitas lingkungan operasi dan penyimpangan lebih besar aproksimasi dan estimasi, dan berkorespondensi dengan kesalahan estimasi yang lebih besar dan kualitas akrual yang rendah diindikasikan oleh volatilitas penjualan (Dechow dan Dichev, 2002). Hal penelitian ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya laba akrual yang terkandung tidak menyumbangkan efek atas meningkat atau menurunnya angka volatilitas penjualan.

Sehingga volatilitas penjualan yang berhubungan dengan laba akrual tidak dapat digunakan untuk mengukur besarnya laba masa depan dan tidak

dapat digunakan sebagai ukuran untuk menilai kualitas laba.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Puji (2020). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa volatilitas penjualan dengan moderasi komponen akrual berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *book tax differences*, arus kas, dan volatilitas penjualan terhadap persistensi laba dengan laba akrual sebagai variabel moderating. Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang telah dilakukan ditarik kesimpulan bahwa :

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, hasil pengujian atas hipotesis H1a **diolak**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *book tax difference* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Hal mengindikasikan tinggi atau rendah *book tax difference* tidak dapat menjelaskan persistensi laba sebagai prediksi kualitas laba tahun depan.
2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, hasil pengujian atas hipotesis H1b **diterima**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *book tax differences* yang dimoderasi laba akrual berpengaruh terhadap persistensi laba. Perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal menyebabkan terjadinya penurunan atau kenaikan laba karena pilihan komponen laba akrual. *Book tax differences* dapat digunakan untuk menilai kebijakan manajemen (*agent*) dalam proses akrual. Hal ini dimungkinkan karena subjektivitas dalam proses akrual untuk tujuan pelaporan keuangan komersial. Hal inilah yang menyebabkan *book tax difference* yang dimoderasi laba akrual dapat memprediksi persistensi laba.

3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, hasil pengujian atas hipotesis H2a **diterima**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa arus kas berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Keefektifan suatu perusahaan dalam mengelola dana yang dimilikinya dapat dilihat dari arus kasnya. Hal ini dikarenakan arus kas pada umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa mempengaruhi penetapan laba. Sehingga semakin tinggi arus kas terhadap laba maka akan semakin tinggi kualitas laba sehingga berpengaruh terhadap persistensi laba.
4. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, hasil pengujian atas hipotesis H2b **diterima**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa arus kas yang dimoderasi laba akrual memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap persistensi laba. Hal ini dikarenakan arus kas merupakan cerminan untuk melihat apakah perusahaan benar-benar dalam keadaan laba atau rugi sehingga perusahaan dapat terus beroperasi atau tidak. Hal inilah yang menyebabkan arus kas dapat memprediksi laba yang berkualitas (persisten) di tahun depan. Dengan demikian, informasi laba akrual yang terkandung dalam arus kas dapat digunakan untuk memprediksi besarnya laba masa depan.
5. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, hasil pengujian atas hipotesis H3a **ditolak**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa volatilitas penjualan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Hal ini mengindikasikan walaupun penjualan yang dihasilkan perusahaan mengalami fluktuasi, tidak akan mempengaruhi persistensi laba sebagai prediksi kualitas laba tahun depan.
6. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, hasil pengujian atas hipotesis H3b **ditolak**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

volatilitas penjualan yang dimoderasi laba akrual tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Hal penelitian ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya laba akrual yang terkandung tidak menyumbangkan efek atas meningkat atau menurunnya angka volatilitas penjualan. Sehingga volatilitas penjualan yang berhubungan dengan laba akrual tidak dapat digunakan untuk mengukur besarnya laba masa depan.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini adalah sebagai:

1. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada variabel *book tax differences*, arus kas, volatilitas penjualan, laba akrual, dan persistensi laba.
2. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya terfokus pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Penelitian ini menggunakan periode pengamatan yang terbatas, yaitu selama 3 tahun (2017-2019).
4. Penelitian ini hanya menggunakan satu proksi *book tax differences*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta kesimpulan yang telah diuraikan maka saran yang bisa diberikan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Saran untuk penelitian selanjutnya sebaiknya dapat memperbesar jumlah sampel.
2. Penelitian selanjutnya sebaiknya dapat memperpanjang periode penelitian.
3. Menggunakan model uji hipotesis yang lain, yang sesuai dengan kebutuhan analisis.
4. Menggunakan proksi *book tax differences* lain yang dapat mencerminkan perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal secara jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi, Doli dan Mia Angelina Setiawan. 2019. *Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, dan Perbedaan Laba Akuntansi dengan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba*. Jurnal Eksplorasi Akuntansi Vol 2, No 1, Seri B.
- Agustian, Susi. 2020. *Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Leverage, Fee Audit, Arus Kas, Konsentrasi Pasar, Tingkat Utang, Dan Book Tax Difference Terhadap Persistensi Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018)*, Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi), Volume 01 Nomor 02 Tahun 2020 (Hal: 38-47).
- Ajhuri, Turaichan. 2020. *Peran Component Of Accrual Earnings dalam Memoderasi Book Tax Differences, Arus Kas Operasi, Leverage terhadap Earnings Persistence*. Undergraduate thesis, STIE Perbanas Surabaya.
- Alfiarini, Anisa dan Dul Muid. 2015. *Pengaruh Book-Tax Differences Terhadap Earnings Persistence Dengan Komponen AkruaL Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Jasa Di Indonesia*. Diponegoro Journal Of Accounting, Volume 4, Nomor 4, Tahun 2015, Halaman 1-15.
- Ariyani, Dian dan Rosita Wulandari. 2017. *Pengaruh Book Tax Differences dan Arus Kas Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei)*. Keberlanjutan : Jurnal Manajemen dan Jurnal Akuntansi, Vol 2, No 2.
- Hidayat, Imam dan Syifa Fauziyah. 2020. *Pengaruh Book Tax Differences, Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba (Pada Perusahaan Sub Sektor Basic Dan Chemical Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)*. Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, Vol 4, No 1 (2020).
- Maharani, N. A., & Majidah, S.E., M.Si . 2020. *Persistensi Laba: Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan Dan Keandalan AkruaL (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Properti, Real Estate, Dan Konstruksi Bangunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)*. e-Proceeding of Management : Vol.7, No.2 Agustus 2020.
- Ningtyas, D. A., & Indra, W. (2017). *Pengaruh Book Tax Differences dan Arus Kas terhadap Persistensi Laba yang Dimoderasi dengan Laba AkruaL (Studi Kasus pada Perusahaan Industri Kimia dan Farmasi yang terdaftar di BEI Tahun 2010-2014)*. Jurnal Ilmiah Akuntansi IV, (Maret), 1–19.
- Putri, Sabrina Anindita dan Khairunnisa Kurnia. 2017. *Aliran Kas Operasi, Book Tax Differences, Dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba*. Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer (JRAK) Volume 9, No 1, April 2017, Hal. 29-38.
- Septavita, N. (2016). *Pengaruh Book Tax Differences, Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba*, JOM Fekom, 3 (Februari), 1309–1323.